

Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf

Ahmad Sholihin Sirojuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Ahmad Kowim Sabilillah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Corresponding author's email: Ahmadsalsa75@gmail.com

Abstrak

Krisis psikospiritual memiliki relevansi penting dalam memahami degradasi moral di masyarakat modern. Studi ini menyinergikan pendekatan psikospiritual dan kerangka tasawuf untuk menganalisis akar masalah, dampak, dan solusi atas krisis akhlak. Melalui studi literatur kualitatif dan analisis hermeneutis terhadap pemikiran Al-Ghazali, penelitian ini mengungkap keterkaitan antara dinamika psikologis, spiritualitas, dan pembentukan moral. Ditemukan bahwa krisis akhlak bersumber dari disharmoni antara qalb (hati), 'aql (akal), nafs (nafsu), dan ruh (spirit), yang diperparah oleh modernisasi, tekanan sosial, dan dominasi sifat madzmumah seperti hasad, takabur, dan syahwat. Dalam perspektif tasawuf, ketidakseimbangan ini merusak relasi vertikal dengan Tuhan (*hablun min Allah*) dan relasi sosial (*hablun min al-nas*). Sebagai solusi, tasawuf menawarkan pendekatan tazkiyatun nafs, muraqabah, tawakkal, dan tafakkur untuk merehabilitasi kondisi batin individu dan memulihkan integritas moral. Praktik ini tidak hanya berdampak pada kesalehan pribadi, tetapi juga mendorong terbentuknya kohesi sosial yang lebih sehat dan harmonis.

Kata kunci: Krisis Akhlak, Psikospiritual, Tasawuf, Moralitas

Abstract

The psychosocial crisis holds significant relevance in understanding the moral decline in modern society. This study integrates a psychospiritual approach with the Sufi framework to analyze the root causes, implications, and potential resolutions of the moral crisis. Employing a qualitative literature-based method and hermeneutical analysis of al-Ghazali's thought, the research explores the interrelation between psychological dynamics, spirituality, and moral formation. The findings indicate that the moral crisis stems from a disharmony among the elements of qalb (heart), 'aql (intellect), nafs (desire), and ruh (spirit), exacerbated by modernization, social pressures, and the dominance of madhmumah traits such as envy (*hasad*), arrogance (*takabbur*), and unchecked desire (*shahwah*). From a Sufi perspective, this imbalance disrupts both the vertical relationship with God (*hablun min Allah*) and the horizontal relationship with fellow human beings (*hablun min al-nas*). As a comprehensive remedy, Sufism proposes practices such as *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul), *muraqabah* (spiritual vigilance), *tawakkul* (trust in God), and *tafakkur* (contemplation), which aim to rehabilitate the individual's inner integrity while simultaneously fostering social cohesion.

Keywords: Moral Crisis, Psychospiritual, Sufism, Morality.

PENDAHULUAN

Krisis psikospiritual manusia (psychospiritual human crisis) merujuk pada kondisi disfungsi multidimensi yang meliputi gangguan pada ranah kejiwaan dan kerohanian individu. Fenomena ini umumnya bersumber dari ketidakselarasan antara tuntutan kesehatan mental dan

pemenuhan spiritual dalam dinamika kehidupan kontemporer. Perkembangan masyarakat modern yang ditandai percepatan perubahan sosial-budaya kerap memicu disorientasi eksistensial, di mana banyak individu kehilangan basis nilai (*value foundation*) dalam menafsirkan tujuan hidup, sehingga memunculkan dehumanisasi psikospiritual (Taruh dkk., 2025). Aspek psikospiritual secara konseptual merepresentasikan triadika kesejahteraan holistik yang meliputi stabilitas emosional, kesehatan kognitif-spiritual, dan kesadaran transendental. Sinergi antarunsur ini menjadi prasyarat fundamental bagi terciptanya harmoni kehidupan. Namun, realitas sosiologis menunjukkan bahwa tekanan struktural baik bersifat ekonomis maupun kultural telah memicu distorsi psikoemosional berupa kecemasan kronis, alienasi spiritual, dan anomi makna hidup (Mazlan & Burhan, 2024). Kondisi disproporsi ini menciptakan krisis psikospiritual komprehensif yang menggerus dimensi kemanusiaan.

Sekitar tahun lalu yaitu 2024 di Indonesia mengalami fenomena dekadensi moral. Lebih tepatnya lonjakan kasus kekerasan yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dan agama dalam masyarakat. Salah satu kejadian yang menghebohkan adalah maraknya pembunuhan dalam keluarga, seperti anak membunuh orang tua atau sebaliknya. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus semacam ini meningkat 25% dari tahun sebelumnya. Contoh nyatanya terjadi di Jawa Timur, di mana seorang anak nekat membunuh kedua orang tuanya karena masalah keluarga. Kejadian-kejadian tragis ini membuktikan bahwa ikatan keluarga semakin rapuh, yang kemudian memicu berbagai masalah sosial dan kerusakan akhlak (Ikhsanuddin, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Agama Indonesia, kemudahan akses terhadap konten negatif di internet turut memperparah krisis akhlak di kalangan generasi muda. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kementerian Kesehatan RI yang dipublikasikan melalui karya Gustina, mengungkapkan bahwa 94% remaja (91,3% laki-laki dan 96,3% perempuan) pada jenjang SMP dan SMA telah terpapar konten pornografi kategori ringan. Analisis lebih detail menunjukkan bahwa media daring menjadi saluran utama paparan tersebut (75%), sementara media luring berkontribusi 25%. Studi yang menggunakan sampel pelajar sekolah menengah ini mengkonfirmasi keterkaitan antara paparan konten pornografi dengan fenomena degradasi moral remaja. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang memadai berpotensi menjadi faktor signifikan dalam memperburuk krisis karakter generasi muda (Dasta dkk., 2021).

Masalah krisis kejiwaan-spiritual tidak sekadar memengaruhi kondisi personal seseorang, melainkan juga berpotensi menciptakan efek domino pada tatanan sosial. Individu yang mengalami gangguan psikis-spiritual umumnya menunjukkan kecenderungan mengisolasi diri

dari lingkungan sosial dan kehilangan motivasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak kolektifnya dapat terlihat melalui merosotnya kualitas interaksi sosial dan melemahnya ikatan solidaritas antarwarga. Lebih lanjut, kondisi ini seringkali memicu munculnya pola perilaku destruktif yang membahayakan diri sendiri maupun lingkungan sekitar, seperti kecanduan narkoba, tindak kekerasan, atau pelanggaran norma etika. Studi menunjukkan bahwa ketiadaan pemahaman akan tujuan hidup menjadi pemicu utama pencarian kepuasan instan melalui aktivitas-aktivitas berisiko. Situasi ini turut memperburuk lingkaran krisis nilai yang terjadi pada tingkat individu maupun komunitas. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi intervensi yang menggabungkan analisis psikologis dengan pendekatan nilai-nilai spiritual, memungkinkan penanganan yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan moral secara simultan (Wahyuni & Bariyyah, 2019).

Derasnya arus globalisasi, banyak remaja dan generasi muda yang mulai menjauh dari nilai-nilai agama dan moral yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Fenomena ini terlihat dari semakin maraknya perilaku yang menyimpang, seperti ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, serta menurunnya rasa tanggung jawab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti lingkungan pergaulan, pengaruh media elektronik, serta lemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa turut memperparah kondisi ini. Akibatnya, krisis akhlak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menimbulkan masalah sosial yang lebih luas di masyarakat (Miftakhul Jannah dkk., 2024).

Selain krisis akhlak, manusia modern juga menghadapi krisis spiritual yang ditandai dengan kegelisahan, kekosongan makna hidup, dan keterasingan dari Tuhan. Modernisme yang menekankan rasionalitas dan materialisme seringkali mengabaikan dimensi spiritual, sehingga manusia kehilangan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Kekeringan spiritual ini memicu berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, serta berkontribusi pada munculnya krisis sosial yang lebih besar (Alaudin, 2023). Akar dari krisis ini adalah terabaikannya pendidikan karakter dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual menyebabkan manusia modern kehilangan pegangan hidup yang sejati. Solusi untuk mengatasi krisis ini, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai agama dan spiritualitas, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendekatan sufisme (tasawuf) misalnya, menawarkan solusi dengan menanamkan nilai-nilai kerohanian, akhlak mulia, keseimbangan, dan kedekatan kepada Tuhan (Bakri, 2025). Selain itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dan penguatan religiusitas di kalangan generasi muda juga menjadi langkah penting dalam membangun karakter bangsa yang berakhlak dan spiritual (Ubabuddin, 2020).

Studi mengenai krisis kemanusiaan psiko-spiritual memiliki urgensi tinggi dalam menjawab tantangan dekadensi moral yang semakin mengglobal. Melalui sintesis antara pendekatan kejiwaan-spiritual dan konsep tasawuf, riset ini bertujuan mengungkap akar masalah serta dampak multidimensi dari kerusakan etika masyarakat, sekaligus merumuskan solusi berbasis kearifan holistik. Integrasi perspektif transdisipliner ini diharapkan mampu menawarkan paradigma segar dalam analisis krisis akhlak kontemporer. Keterkaitan erat antara kerusakan moral dan krisis spiritual terlihat dalam pola saling pengaruh yang kompleks. Di satu sisi, ketiadaan kesadaran spiritual kerap mengikis prinsip moral individu, sementara di sisi lain, degradasi nilai kolektif memperparah disorientasi makna hidup. Fenomena simbiosis negatif ini menegaskan perlunya kajian komprehensif untuk memetakan dinamika hubungan sebab-akibat antara kedua aspek tersebut.

Fokus pertama penelitian ini adalah melakukan identifikasi mendalam terhadap faktor-faktor yang menjadi pemicu timbulnya krisis moral dan spiritual, baik yang bersumber dari dinamika internal individu maupun pengaruh eksternal lingkungan sosial-budaya. Penelusuran akar masalah ini tidak hanya terbatas pada aspek permukaan seperti pengaruh teknologi atau perubahan nilai masyarakat, tetapi juga menyelidiki bagaimana disfungsi relasi antara kesadaran spiritual dan pembentukan karakter moral berkontribusi pada degradasi akhlak. Selanjutnya, penelitian ini berupaya merancang model intervensi yang mengintegrasikan prinsip psikospiritual dengan kearifan tasawuf, dengan tujuan menciptakan pendekatan transformatif yang mampu menyentuh dimensi kognitif, emosional, dan transendental secara simultan. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka kerja yang aplikatif, baik untuk rehabilitasi individu yang mengalami krisis maupun penguatan ketahanan moral masyarakat melalui program pendidikan dan sosialisasi berbasis nilai-nilai universal.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu bakar dengan judul mengatasi krisis mental dan spiritual, menyatakan bahwa krisis akhlak dan spiritual di era modern merupakan tantangan serius yang harus dihadapi bersama. Hanya dengan memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas, serta menanamkan kembali nilai-nilai luhur agama dan budaya, masyarakat modern dapat menemukan kembali makna hidup yang sejati dan membangun peradaban yang bermartabat (Bakar, 2024). Penelitian mengenai *Quarter-Life Crisis* yang dikaji Abd. Somad mengungkapkan bahwa ekspektasi bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele, apabila dikelola dengan bijak, ia dapat menjadi sumber kekuatan yang luar biasa. Namun, bila ekspektasi itu menyimpang atau tidak realistis, kita justru bisa terjebak dan menjadi korban dari harapan yang kita bangun sendiri. Masa seperempat abad dalam kehidupan mungkin terasa berat bagi sebagian orang, namun bagi mereka yang terus berusaha, berpikir positif, dan berserah kepada Allah, fase

ini bisa menjadi peluang untuk bertumbuh secara pribadi dan mempererat hubungan spiritual dengan-Nya (Somad, 2020). Penelitian lain mengungkapkan, pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan individu, keluarga, maupun masyarakat saat ini banyak disebabkan oleh minimnya pemahaman dan pengamalan akhlak oleh manusia (Qurun, 2022).

Meskipun sudah banyak kajian yang menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam menunjang kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, masih terdapat kekurangan dalam penelitian terkait implementasi praktis pendidikan akhlak di berbagai tingkatan kehidupan, khususnya dalam konteks modern yang penuh dinamika sosial dan teknologi. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek teoritis dan nilai-nilai moral secara umum, tanpa memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat diintegrasikan secara efektif dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang terus berkembang. Selain itu, banyak studi yang belum mengkaji secara komprehensif faktor-faktor penyebab rendahnya akhlak di kalangan generasi muda, serta solusi konkret yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang cepat. Berdasarkan beberapa karya ilmiah sebelumnya, perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yang menelaah krisis akhlak sebagai inti dari krisis kemanusiaan, dengan pendekatan yang menggunakan perspektif tasawuf sebagai lensa analisis.

METODE

Kerangka metodologis dalam suatu riset merupakan tahapan eksplorasi yang terstruktur, sistematis, dan dilakukan secara cermat guna memahami suatu fenomena secara menyeluruh. Pendekatan ini mengikuti prinsip-prinsip keilmuan melalui proses pengumpulan data, pengolahan informasi, analisis kritis, serta penyusunan simpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahman dkk., 2024). Tujuan dari penerapan metodologi ini adalah menghasilkan temuan yang valid, baik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan aktual maupun untuk memperkaya khazanah teori ilmiah. Selain itu, metodologi yang tepat juga dapat memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan. Metode ini merupakan salah satu pendekatan ilmiah yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek kajian utama. Peneliti akan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik, baik yang memiliki keterkaitan langsung, kesinambungan konsep, maupun perbedaan perspektif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam

dan kontekstual terhadap isu yang diteliti, sekaligus menyediakan fondasi teoritis yang kuat untuk mendukung argumentasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, studi kepustakaan menjadi instrumen penting dalam merumuskan kerangka konseptual penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi Akhlak dalam Konteks Masyarakat Modern

Kemajuan teknologi, meski memberikan kemudahan akses informasi, turut memicu krisis moral akibat penyalahgunaan media digital. Remaja rentan terjerumus dalam perilaku seperti kecanduan gawai, penyebaran konten negatif di platform sosial, dan minimnya interaksi langsung dengan keluarga atau lingkungan. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah lemahnya filter moral dalam menghadapi paparan konten destruktif, seperti kekerasan dan pornografi, yang mudah diakses melalui perangkat teknologi (Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama, 2023). Pendidikan tidak hanya difokuskan pada ranah formal di sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam membangun fondasi spiritual di rumah. Konsep tarbiyah (pendidikan holistik) diajukan sebagai kerangka untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembentukan nilai-nilai etika dan ketakwaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, yang mengonfirmasi bahwa degradasi moral remaja erat kaitannya dengan ketiadaan pendampingan agama yang memadai dalam menyikapi dinamika era digital.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan komunitas berbasis nilai agama. Dalam perspektif Islam, penanaman konsep iffah (menjaga kesucian diri) dan penguatan pemahaman etika seksual diajukan sebagai strategi preventif. Sekolah diharapkan mengintegrasikan kurikulum pendidikan karakter yang menekankan bahaya pornografi, sementara orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan dialog terbuka tentang nilai-nilai spiritual. Temuan kualitatif dalam studi ini menunjukkan bahwa remaja dengan literasi moral-religius yang kuat cenderung lebih resisten terhadap godaan konten negatif di dunia maya. Dengan demikian, sinergi antara penguatan akidah, pendampingan keluarga, dan edukasi kritis terhadap teknologi menjadi kunci dalam melindungi generasi muda dari degradasi akhlak (Yatayukti dkk., 2024).

Studi ini mengidentifikasi bahwa moderasi berfungsi sebagai tameng dari dua risiko: radikalisme agama dan abai terhadap norma spiritual. Melalui pendekatan ini, generasi muda diajak untuk merespons dinamika global—yang acap bertentangan dengan nilai lokal—tanpa kehilangan identitas kultural dan moral. Peran aktif pendidik, keluarga, serta tokoh masyarakat

dinilai esensial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran agama yang adaptif namun tetap berakar pada kearifan tradisi. Temuan penelitian memperkuat bahwa pendidikan agama berbasis keseimbangan (sejalan dengan konsep wasathiyyah dalam Islam) tidak hanya mengurangi risiko perilaku ekstrem, tetapi juga membentuk ketahanan mental remaja dalam menghadapi tekanan zaman (Rahmasari, 2022). Perspektif teori akhlak, moderasi beragama selaras dengan prinsip Islam yang menekankan harmoni antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial. Implementasinya dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya kritis secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dalam memfilter pengaruh negatif era modern.

Konsep Krisis Moral Pada bidang Psikospiritual

Perpaduan dua disiplin ilmu psikologi dan spiritualitas melahirkan istilah Psikospiritual sebagai kerangka konseptual baru. Terminologi ini menguraikan hubungan sinergis antara aspek kejiwaan dan pengalaman transendental, di mana dinamika psikis membentuk persepsi spiritual, sementara kesadaran metafisik memengaruhi stabilitas mental individu. Secara etimologis, kata "psiko" merujuk pada ranah mental (Yunani: psyche), sedangkan "spiritual" berakar pada istilah Latin spiritus yang bermakna napas kehidupan atau energi vital. Filsafat ini mengasosiasikan proses respirasi dengan konsep hidup (vital force), di mana spiritualitas dipahami sebagai pencarian esensi diri melampaui batasan material (Ainul, 2017).

Seseorang yang memiliki kecenderungan spiritual cenderung memprioritaskan pengembangan diri melalui refleksi batin dan penguatan kesadaran eksistensial, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan jasmani. Orientasi ini menjadikan spiritualitas sebagai kompas dalam pencarian makna hidup, yang tercapai melalui pencerahan diri dan penguatan resonansi antara nilai intrinsik dengan tujuan hidup (Salleh dkk., 2022). Lebih jauh, dimensi spiritual diakui sebagai elemen integral dalam kesejahteraan holistik manusia, di mana psikospiritual berperan mengkaji dialektika antara kesehatan mental dan kematangan rohani dalam membentuk manusia utuh (whole person).

Banner mengemukakan bahwa konsep psiko-spiritual mencakupi dimensi internal manusia seperti jiwa (ruh), rasionalitas ('aql), dan dorongan emosional (nafs), yang bersama-sama membentuk konstruksi kepribadian. Pandangan ini selaras dengan perspektif intelektual Muslim klasik semisal Al-Ghazali, Al-Makki, dan Sa'īd Hawwā. Dalam khazanah pemikiran Al-Ghazali, struktur psiko-spiritual Islam dibangun atas empat pilar metafisik: (1) ruh sebagai entitas transendental yang memerlukan pemurnian berkelanjutan untuk mencapai harmoni batin; (2) 'aql sebagai karunia Ilahi yang berfungsi sebagai instrumen kognitif dalam memahami realitas, berkomunikasi, dan menjalankan tanggung jawab sosial; (3) nafs dengan dualitas

potensinya antara impuls destruktif (amarah) dan hasrat biologis (syahwat); serta (4) qalb (hati) sebagai pusat kesadaran spiritual (Razak & Abidin, 2020).

Al-Makki, Al-Muhasibi, dan Hawwā menekankan urgensi kesehatan qalb sebagai fondasi keseimbangan spiritual. Mereka memandang psiko-spiritual Islam sebagai sintesis antara ilmu kejiwaan berbasis wahyu dan disiplin tasawuf. Sejalan dengan ini, Manaf mendefinisikan psikologi Islam sebagai studi yang mengkaji dinamika jiwa melalui lensa syariat, sementara Al-Kurdi menitikberatkan tasawuf pada proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dari sifat-sifat rendah menuju akhlak mulia (Saputra & Lubis, 2025). Dengan demikian, psiko-spiritual dalam konteks Islam lebih merupakan aktualisasi modern dari konsep tasawuf ketimbang adaptasi konsep psikologi Barat ke dalam kerangka Islam.

Pemikir Muslim seperti Al-Ghazali merancang kerangka penyelesaian krisis moral melalui pendekatan integratif yang menyinergikan dimensi lahiriah dan batiniah. Metode intervensinya meliputi serangkaian praktik transformatif seperti kontemplasi (muraqabah), ritual pengingat Ilahi (dzikir), pemurnian diri (tazkiyatun nafs), serta pengabdian transendental. Inti dari pendekatan ini adalah menciptakan harmoni antarunsur metafisik manusia jiwa, rasio, emosi, dan kalbu sebagai fondasi pembentukan karakter luhur. Al-Kurdi menegaskan bahwa disiplin tasawuf menjadi poros utama dalam metodologi ini, khususnya melalui teknik penyucian jiwa dan internalisasi sifat-sifat mulia yang relevan untuk mengatasi distorsi moral akibat ketidakstabilan mental dan disfungsi sosial (wandira dkk., 2023).

Dampak dekadensi moral tidak terbatas pada tingkat personal, melainkan berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan struktural. Erosi nilai etika pada individu dapat memicu disintegrasi relasi sosial, memperburuk polarisasi masyarakat. Dalam konteks ini, terapi berbasis psiko-spiritual Islam menawarkan solusi triadik: (1) rekoneksi vertikal dengan Sang Pencipta, (2) rekonsiliasi horizontal antarmanusia, dan (3) restorasi kesadaran diri melalui prinsip ketauhidan (Gufron & A. Hambali, 2022). Perspektif sarjana seperti Al-Ghazali, Al-Kurdi, dan Ziauddin Sardar mengidentifikasi krisis moral-spiritual sebagai manifestasi dari dominasi nafsu rendah yang mengganggu ekosistem batin. Solusi efektifnya terletak pada strategi holistik yang mengintegrasikan, Proses katarsis jiwa melalui refleksi kritis, Internalisasi nilai transendental dalam kehidupan sehari-hari, Pendekatan terapeutik multidimensi (fisik-intelektual-emosional-spiritual). Melalui sinergi elemen-elemen ini, penguatan akhlak mulia tidak hanya menjadi obat bagi krisis individu, tetapi juga katalisator pemulihan tatanan sosial yang lebih manusiawi.

Tasawuf dalam Menganggulangi Krisis Akhlak

Perspektif tasawuf mengidentifikasi krisis moral sebagai hasil dari ketidakharmonisan antara pemenuhan kebutuhan rohani dan material manusia. Dalam hal ini, tasawuf tidak sekadar menitikberatkan pada relasi transendental antara manusia dengan Sang Pencipta, melainkan juga menyerukan pentingnya tanggung jawab etis-sosial dalam mewujudkan kebaikan yang luas termasuk kepada sesama manusia. Krisis dalam konteks psikospiritual, menurut tasawuf, kerap bersumber pada dominasi nafsu rendah yang mengaburkan kesadaran spiritual serta mengikis nilai-nilai luhur kemanusiaan. Akibat dominasi karakter negatif ini, hati manusia menjadi terkotori dan jiwa kehilangan kekuatan untuk menjalankan peran idealnya sebagai khalifah di muka bumi (Amin, 2019).

Dalam *Ihya Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menyebutkan berbagai penyakit batin seperti *hasad* (iri), *takabbur* (sombong), dan *syahwat* (hawa nafsu) sebagai akar masalah dekadensi moral. Menurutnya, jalan keluar dari krisis ini terletak pada praktik *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) yang meliputi upaya mengenali potensi diri, memperbanyak taubat, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Sementara itu, pemikir tasawuf kontemporer, M. Amin Syukur, dalam analisisnya merinci tujuh karakter negatif yang dianggap pemicu krisis akhlak dalam perspektif tasawuf, yakni: *hasad* (iri hati), *al-hirshu* (keserakahan), *al-takabbur* (kesombongan), *al-ghadhab* (amarah), *riya'* atau *sum'ab* (sikap pamer dan ambisi popularitas), *'ujub* (kebanggaan berlebihan), serta *syirik* (menduakan Allah). Amin Syukur menegaskan urgensi kesadaran akan dampak destruktif sifat-sifat tersebut dan upaya penghapusannya melalui refleksi mendalam dan ketundukan total kepada kehendak Ilahi (Saputra dkk., 2021).

Ajaran tasawuf menawarkan pendekatan yang kontekstual bagi beragam strata sosial. Misalnya, dalam lingkup keluarga, prinsip muraqabah—kesadaran akan merasakan pengawasan Ilahi—dapat dijadikan pondasi untuk menginternalisasi nilai-nilai positif pada anak sejak usia dini. Pola asuh yang diwarnai kedalaman spiritual dari orang tua umumnya menghasilkan penanaman sikap jujur, empati, dan komitmen terhadap kewajiban dalam diri anak. Pada tingkat komunitas, proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) bisa diwujudkan melalui gerakan kolektif untuk meminimalisasi karakter destruktif seperti iri, dengki, dan individualisme ekstrem, yang kerap memicu disintegrasi sosial. Di ranah pendidikan, metode tafakkur atau kontemplasi reflektif mampu mengintegrasikan dimensi transendental dalam kurikulum pembelajaran. Adapun di lingkungan profesional, sikap tawakkal (bersandar pada ketetapan Ilahi) memungkinkan individu menjalankan tugas dengan integritas tanpa dibebani kecemasan berlebihan terhadap pencapaian, sebab mereka meyakini bahwa hasil akhir merupakan bagian dari ketentuan Yang Maha Kuasa (Ismail, 2021).

Dampak positif ajaran tasawuf dalam pembentukan karakter manusia tercermin dari transformasi yang teramati baik pada level personal maupun sosial. Sebagai ilustrasi, proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) telah menunjukkan hasil signifikan dalam mengatasi kecenderungan destruktif seperti emosi tak terkendali dan sikap materialistik.¹¹ Melalui pembiasaan praktik spiritual secara berkelanjutan, seseorang dapat menumbuhkan karakter positif seperti ketabahan, kerendahan hati, dan keikhlasan. Pada tataran komunitas, internalisasi prinsip-prinsip tasawuf berkontribusi pada terciptanya dinamika sosial yang kohesif dan minim gesekan. Akan tetapi, pencapaian ini memiliki prasyarat utama berupa pemahaman komprehensif terhadap esensi tasawuf. Misalnya, konsep *tawakkal* kerap dipahami secara keliru sebagai sikap fatalistik tanpa upaya, padahal esensinya justru menekankan sinergi antara ikhtiar optimal dan penerimaan atas ketetapan Ilahi. Dengan demikian, diperlukan sistem pendidikan spiritual yang terstruktur untuk memastikan implementasi ajaran tasawuf berjalan sesuai koridor filosofisnya (Prasetio, 2017).

Bukti konkret implementasi tasawuf terlihat dari kisah hidup para pemuka Islam, salah satunya Imam Al-Ghazali. Setelah menghadapi pergolakan batin, beliau melakukan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui praktik *zikir*, ritual ibadah, dan kontemplasi mendalam, yang akhirnya membentuknya menjadi cendekiawan berpengaruh yang memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan keilmuan Islam.¹² Pada masa kini, sejumlah kelompok masyarakat mengimplementasikan prinsip tasawuf sebagai fondasi pembentukan karakter. Misalnya, komunitas yang secara rutin menerapkan konsep *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Ilahi) mencatat peningkatan integritas dan sikap saling menghargai di antara anggota. Fenomena ini membuktikan bahwa internalisasi ajaran tasawuf mampu menciptakan transformasi positif baik dalam lingkup personal maupun kolektif (Hidayatullah & Fuad).

Walaupun tasawuf menawarkan solusi yang sarat manfaat, implementasinya dihadapkan pada sejumlah kendala. Tantangan krusial adalah misinterpretasi terhadap prinsip-prinsip tasawuf yang kerap dianggap sebagai ritual esoteris dan tidak sesuai dengan konteks kekinian. Misalnya, *tafakkur* (perenungan mendalam) acap kali dipersepsikan sebagai kegiatan yang tidak menghasilkan output konkret, meskipun sejatinya ia merupakan metode perenungan diri untuk mengasah kesadaran holistik dan inovasi berpikir. Hambatan lain berasal dari minimnya sinergi institusi pendidikan formal dengan pendekatan tasawuf. Sistem kurikulum formal lebih menekankan pengembangan intelektual, sehingga dimensi spiritual kerap terpinggirkan. Di sisi lain, budaya kontemporer yang materialistik menciptakan resistensi terhadap internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam skala masif (Septrianto, 2024).

Ajaran tasawuf berpotensi disinergikan dengan metodologi kontemporer guna menangani degradasi moral secara lebih komprehensif. Misalnya, konsep muraqabah (kesadaran akan kehadiran Ilahi) dapat dipadukan dengan teknik mindfulness dalam psikologi modern untuk membantu seseorang mengendalikan tekanan psikologis sekaligus menumbuhkan sensitivitas etika. Di sisi lain, proses tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) bisa dikolaborasikan dengan kurikulum pendidikan karakter guna membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan berintegritas spiritual. Sinergi semacam ini membutuhkan strategi holistik, di mana prinsip tasawuf tidak dibatasi pada ranah ritual keagamaan, melainkan diadaptasi ke dalam praktik keseharian. Dengan demikian, tasawuf berpotensi menjadi elemen fundamental dalam membentuk peradaban manusia yang berkeadaban (Susanti, 2020).

Tazkiyatun Nafs

Proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melibatkan serangkaian tahap transformatif yang bertujuan memurnikan hati dan membangun karakter mulia. Pada fase awal, individu diajak untuk mengidentifikasi dan mengatasi karakter negatif yang melekat dalam diri, seperti iri hati, ego sentris, serta emosi yang tidak terkendali. Tahap ini menjadi fondasi kritis untuk membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai spiritual tasawuf. Selanjutnya, tahap kedua berfokus pada penumbuhan nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran Islam, seperti ketabahan dalam menghadapi ujian, keikhlasan dalam beramal, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama. Proses ini diperkuat melalui pembiasaan ritual keagamaan seperti zikir, salat, dan amalan ibadah lainnya secara konsisten, yang diharapkan mampu mentransformasi perilaku individu menjadi lebih reflektif dan berintegritas (Mutholingah & Zain, 2021).

Dampak tazkiyatun nafs tidak hanya terbatas pada level personal, tetapi juga berperan dalam merekonstruksi dinamika sosial. Ketika semakin banyak individu yang berkomitmen pada penyucian jiwa, sifat-sifat destruktif seperti permusuhan atau keserakahan akan berkurang, digantikan oleh sikap saling menghormati dan kolaborasi untuk kebaikan bersama. Sebagai ilustrasi, dalam unit keluarga, orang tua yang menjalankan prinsip ini cenderung mampu menerapkan pola asuh berbasis kesabaran dan kebijaksanaan, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Kondisi ini menjadi media pembelajaran efektif bagi anak untuk menyerap nilai-nilai positif, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan generasi berakhlak kokoh.

Muraqabah

Konsep inti muraqabah dalam tasawuf berpusat pada kesadaran penuh akan pengawasan Ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Dengan senantiasa menyadari bahwa Allah Maha Menyaksikan segala tindakan, seseorang secara alami mengembangkan pengendalian diri

terhadap pikiran dan perilaku. Praktik ini berfungsi sebagai benteng spiritual untuk menghindari pelanggaran nilai agama—seperti penipuan, kecurangan, atau kezaliman—yang muncul dari rasa takut akan murka-Nya dan keinginan untuk meraih keridaan-Nya. Dalam konteks krisis moral, kesadaran ini menjadi kunci pembentuk kehati-hatian, sehingga individu mampu menahan diri dari tindakan yang bertentangan dengan norma etika.

Muraqabah mendorong penyempurnaan diri melalui pengembangan ikhlas sebuah sikap beramal semata untuk Allah, tanpa terselip motif duniawi seperti pujian atau keuntungan materi. Keikhlasan ini menjadi pondasi karakter mulia yang mencegah kemunafikan, sebuah fenomena yang kerap muncul dalam dinamika masyarakat modern yang penuh kompetisi. Di sisi lain, praktik kontemplatif ini juga memperkuat relasi transendental antara hamba dan Pencipta. Ketenangan batin dan ketangguhan spiritual yang lahir dari relasi ini menjadi bekal untuk menghadapi kompleksitas hidup, sekaligus mengokohkan komitmen untuk tetap berada di jalan kebenaran (Nur, 2021).

Tawakkal

Mengintegrasikan konsep tawakkal dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan seseorang untuk tidak terobsesi pada hasil akhir, tetapi berfokus pada ikhtiar yang tulus dan selaras dengan prinsip etis. Ajaran ini mendorong tindakan kebaikan yang dilandasi niat murni tanpa pamrih duniawi, karena keyakinan bahwa Allah akan menganugerahkan yang terbaik sesuai ketetapan-Nya. Dalam konteks krisis moral, tawakkal menjadi tameng dari godaan menghalalkan segala cara, sebab individu menyadari bahwa hasil akhir mutlak berada di tangan-Nya. Bukan Cuma sebatas itu, tawakkal menekankan keseimbangan antara dedikasi maksimal dalam berusaha dan kepasrahan total kepada Allah. Di era modern yang mengagungkan pencapaian materi, konsep ini mengingatkan bahwa kerja keras harus diimbangi dengan doa dan ketergantungan pada kehendak Ilahi. Dengan kata lain, tawakkal bukanlah sikap pasif, melainkan sinergi antara usaha optimal dan penerimaan atas takdir (Wahyudi, 2020). Pendekatan ini mengurangi kecemasan berlebihan saat hasil tidak sesuai harapan, sekaligus mencegah keputusan (Naldi, 2023).

Tantangan utama dalam mengamalkan tawakkal adalah kecenderungan manusia untuk terus mengontrol hasil dan mengandalkan kekuatan diri. Masyarakat modern yang kompetitif sering kali salah memaknai tawakkal sebagai sikap menyerah tanpa upaya, padahal esensinya justru terletak pada kolaborasi antara ikhtiar dan kepasrahan. Edukasi yang tepat tentang makna sejati tawakkal menjadi kunci agar nilai ini tidak terdistorsi oleh pemahaman sempit. Meski demikian, tawakkal membawa dampak signifikan dalam membentuk akhlak mulia. Dengan mengamalkannya, individu dilatih untuk menghadapi ujian hidup dengan ketabahan, sekaligus

menghargai setiap hasil sebagai bagian dari rencana Allah. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur dan ketenangan batin, karena meyakini bahwa segala ketentuan-Nya mengandung hikmah tersembunyi.

KESIMPULAN

Krisis akhlak dalam perspektif psikospiritual merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara dimensi psikologis dan spiritual manusia, yang dipicu oleh dominasi nafsu negatif, tekanan modernisasi, serta keterasingan dari nilai-nilai ilahiah. Sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali, keseimbangan antara roh, akal, nafsu, dan hati menjadi kunci terwujudnya akhlak mulia. Tasawuf menawarkan analisis mendalam dengan memandang krisis ini sebagai akibat dari disharmoni antara kebutuhan spiritual dan material, yang melahirkan sifat-sifat tercela seperti hasad, takabbur, dan syahwat. Krisis ini tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), tetapi juga mengganggu harmoni sosial (*hablun min an-nas*). Solusi yang ditawarkan tasawuf bersifat holistik, meliputi praktik penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*), penyerahan diri setelah usaha maksimal (*tawakkal*), dan perenungan mendalam (*tafakkur*). Meski menghadapi tantangan seperti misinterpretasi konsep, budaya materialistis, dan minimnya dukungan institusi formal, nilai-nilai tasawuf tetap relevan di era modern. Integrasinya dengan pendekatan kontemporer—seperti pendidikan karakter berbasis spiritual—dapat memperkuat fondasi moral individu dan masyarakat. Dengan pemahaman yang tepat serta kolaborasi antar-lembaga, tasawuf berpotensi menjadi landasan etika universal yang tidak hanya memulihkan keseimbangan psikospiritual, tetapi juga menciptakan keharmonisan sosial. Pada akhirnya, internalisasi nilai tasawuf bukan sekadar upaya personal, melainkan gerakan kolektif untuk membangun peradaban yang berakar pada kebijaksanaan spiritual dan kemanusiaan yang beradab.

Daftar Pustaka

- Abd Razak, M. A., & Abidin, Z. (2020). *Psikospiritual Islam Menurut Perspektif maqasid Al syariah (satu sorotan awal)* [Prosiding].
- Ainul, D. (2017). Terapi Psikospiritual dalam Kajian Sufistik. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 234. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1157>
- Alaudin, F. (2023). Peran Tarekat Alawiyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual di Kalangan Masyarakat Modern. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/jpiu.17583>
- Amin, M. (2019). Tasawuf dan resolusi Moral: Studi Terhadap Implikasi Ajaran Tasawuf dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 20(1), 53–68. <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3599>

- Bakar, A. (2024). Mengatasi Krisi Mental Spiritual Melalui Pendekatan tasawuf di Dalam Dunia Pendidikan. *Dahẓain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.87>
- Bakri, S., Wahyudi, M. A., & Andriyani, I. N. (2025). Sufism and mental health: A phenomenological exploration of the experiences of followers of sufi quantum therapy in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, 8(7), 2025219. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025219>
- Dasta, I., Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran Akses Cyber Pornography pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 251. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.251-262>
- Erica Rahmasari, L. D. (2022). Dampak Moderasi pada Kehidupan Beragama Krisis Akhlak Remaja di Era Modern. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 173–184. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.131>
- Gufroon, U., & A. Hambali, R. Y. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>
- Hidayatullah, S., & Fuad, A. F. N. (t.t.). *Konsep Takziyatun Nafs menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab*.
- Ikhsanuddin, A. (2024, 9). Komisioner KPAI Soroti Maraknya Orang Tua Bunuh Anak: Darurat Filisida. *Detiknews*, 1–2.
- Ismail, Y. (2021). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*.
- Mazlan, N. M., & Burhan, N. M. (2024). Analisa Kajian Psikospiritual Islam di Malaysia: Sorotan Kajian Sistematis (SLR). *Gading Journal for Social Sciences*, 27. <https://doi.org/10.24191/gading.v27i0.444>
- Miftakhul Jannah, Fikriyatul Munawwaroh, Zuyyina Fuadah, Muhammad Fikri, & Abdun Nasir. (2024). Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8440>
- Muhammad Argha Edhel Nanda Pratama. (2023). Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern. *Nathiqiyah*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.691>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Takziyatun Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan agama Islam. *journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Naldi, A. (2023). Konsep Tawakal dalam Kajian Akhlak tasawuf Berdasarkan Dalil pada Alquran. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 1–10.
- Nur, F. M. (2021). Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>
- Prasetio, J. E. (2017). Takziyatun Nafs: Teoritis Konsep Akuntabilitas. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.108>
- Qurun, K. A. (2022). Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka). *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 87–98. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>
- Rahman, A., Yochanan, & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1 ed.). CV Saba Jaya Publisher. <https://sabajayapress.co.id/>

- Salleh, S., Wazir, R., Abd Rahman, K. A., Sudi, S., Awang, A. H., & Kamarulzaman, A. I. (2022). Managing Mental Health Problem Through Psycho spiritual Approach. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 7(47), 601–615. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.747047>
- Saputra, A., & Lubis, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 1(4), 78–93. : <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>
- Saputra, R., Dalimunthe, R. P., & Mulyana, M. (2021). Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>
- Septianto, W., & ‘Alat Taqwa, U. (2024). Tafakur Menurut Imam Al-Ghozali dan Implikasinya Terhadap Terapi Psikospiritual Mahasantri Santri Universitas Darussalam Gontor. *Educata: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 59–75. <https://doi.org/10.69879/p58dk037>
- Somad, K. M. (2020). Psikologi Sosial dan Quarter-Life Crisis: Perspektif Psikologi Islam dan Solusinya. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 17–22. <https://doi.org/10.47399/jpi.v7i1.94>
- Susanti, D. (2020). Guiding Noble Morals Based On Ayyuhal Waladul Muhibbah by Al Ghazali With the Takziatun Nafs Aproach. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1–16. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.726>
- Taruh, S. S., Mongkau, T. A. K., Lahose, G. H., & Maniwu, D. (2025). Konseling pastoral Sebagai Penopang spiritualitas di Tengah Krisis Rohani. *Jurnal Pastoral Konseling dan Budaya*, 1(1), 1–21. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan/article/view/113>
- Ubabuddin, U. (2020). Peran tasawuf dan Pendidikan Islam terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal AlwatziKhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 108–120. <https://doi.org/10.37567/alwatziKhoebillah.v4i1.146>
- Wahyudi, M., Taufik, T., & Purwandari, E. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Counseling. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 145-158. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v11i1.6734>
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.29210/120192334>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 39–52. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Yatayukti, A. N., Putri, S. A., & Mufidah, N. (2024). Krisis Akhlak dan Sosial pada Manusia Modern Saat Masa Remaja dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5867>